

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN DAN
INTERAKSI SOSIAL ANAK KEMBAR IDENTIK
DI PAUD KB FATIMAH AZ ZAHRA**

Sarmita¹, Suryani², Windi Permana³, Elih Minarti⁴, Nafira Fitri Maharani⁵

¹⁻⁵Institut Madani Nusantara

sarmita.yusuf67@gmail.com¹, suryani.suhendi20@gmail.com²,
permanawindi8@gmail.com³, elihminarti750@gmail.com⁴,
abimaharani996@gmail.com⁵

ABSTRACT

Early Childhood Education (ECE) is a very important initial stage in a child's development, particularly in shaping independence and social interaction skills. At this stage, children begin to learn about themselves, their environment, and how to build social relationships with others. Identical twins have unique characteristics, including a very high level of emotional closeness and a tendency to always be together in various activities. This condition often causes identical twins to experience challenges in developing independence and social interaction skills, especially in adapting to a broader social environment outside their twin relationship. This study aims to analyze teachers' strategies in developing the independence and social interaction of identical twins in PAUD KB Fatimah Az Zahra. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of classroom teachers, identical twin children, and parents as supporting data sources. The results of the study show that teachers' strategies in developing the independence and social interaction of identical twins are carried out through several approaches, namely habituation of independent activities in daily routines, the implementation of group-based learning to enhance peer interaction, individualized approaches according to each child's needs, and intensive collaboration between teachers and parents in supporting the children's development both at school and at home. These strategies have proven effective in improving children's independence and expanding their social interaction skills within their environment.

Keywords: *independence, social interaction, identical twins, early childhood education, teacher strategy*

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan kemandirian dan kemampuan interaksi sosial. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenal diri sendiri, lingkungan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Anak

kembar identik memiliki karakteristik yang unik berupa kedekatan emosional yang sangat tinggi serta kecenderungan untuk selalu bersama dalam berbagai aktivitas. Kondisi tersebut seringkali menyebabkan anak kembar identik mengalami tantangan dalam proses pengembangan kemandirian dan interaksi sosial, terutama dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas di luar pasangan kembarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengembangkan kemandirian dan interaksi sosial anak kembar identik di PAUD KB Fatimah Az Zahra. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru kelas, anak kembar identik, serta orang tua sebagai pendukung data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kemandirian dan interaksi sosial anak kembar identik dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu pembiasaan kegiatan mandiri dalam aktivitas sehari-hari, penerapan pembelajaran berbasis kelompok untuk meningkatkan interaksi dengan teman sebaya, pendekatan individual sesuai kebutuhan masing-masing anak, serta kolaborasi yang intens antara guru dan orang tua dalam mendukung proses perkembangan anak di sekolah maupun di rumah. Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak serta memperluas kemampuan interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitar.

Kata kunci: kemandirian, interaksi sosial, anak kembar identik, PAUD, strategi guru.

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap paling fundamental dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi fondasi utama bagi pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan dasar anak. Pada periode ini, anak berada dalam fase *golden age*, yaitu masa emas perkembangan yang sangat menentukan arah pertumbuhan pada tahap kehidupan selanjutnya. Berbagai hasil penelitian

menunjukkan bahwa sekitar 80% perkembangan otak manusia terjadi pada usia 0–6 tahun, sehingga stimulasi yang tepat pada fase ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan motorik anak di masa depan (UNESCO, 2021; Kemendikbudristek RI, 2022).

Dalam konteks tersebut, PAUD tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengenalan akademik awal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan

keterampilan hidup (*life skills*). Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini adalah kemandirian anak. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk melakukan aktivitas secara mandiri tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain. Kemandirian pada anak usia dini mencakup kemampuan sederhana seperti makan sendiri, merapikan barang, mengenakan pakaian, hingga mengambil keputusan kecil sesuai dengan kemampuan usianya. Kemandirian juga berkaitan erat dengan pembentukan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan mengontrol diri dalam berbagai situasi.

Selain kemandirian, aspek lain yang tidak kalah penting adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain melalui komunikasi, kerja sama, berbagi, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Interaksi sosial yang baik akan membantu anak dalam membangun hubungan positif dengan teman sebaya, memahami

norma sosial, serta mengembangkan empati dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Dalam perspektif perkembangan sosial, kemampuan ini menjadi dasar penting bagi keberhasilan anak dalam kehidupan sosial di masa mendatang.

Teori perkembangan sosial dari Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Vygotsky menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan bertahap yang memungkinkan anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi (Santrock, 2021). Dengan demikian, lingkungan PAUD memiliki peran yang sangat strategis dalam menyediakan pengalaman sosial yang kaya, bermakna, dan bervariasi agar anak dapat mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial secara optimal.

Dalam implementasinya, guru PAUD memegang peranan yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan desainer pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Strategi pembelajaran yang dirancang guru harus mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, termasuk dalam mengembangkan kemandirian dan interaksi sosial secara seimbang (Nuryani et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan kedua aspek tersebut sangat bergantung pada kualitas strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan di PAUD, terdapat kondisi khusus yang memerlukan pendekatan berbeda, salah satunya adalah keberadaan anak kembar identik. Anak kembar identik merupakan anak yang berasal dari satu zigot yang membelah menjadi dua individu, sehingga memiliki

kesamaan genetik yang sangat tinggi. Kesamaan ini sering kali menghasilkan ikatan emosional yang sangat kuat, kedekatan psikologis yang intens, serta kecenderungan untuk selalu melakukan aktivitas secara bersama-sama dalam hampir setiap situasi.

Kondisi kedekatan yang sangat tinggi tersebut memang memberikan keuntungan dalam bentuk rasa aman secara emosional, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan tantangan dalam proses perkembangan anak. Anak kembar identik sering kali mengalami ketergantungan satu sama lain dalam berbagai aktivitas, kurang percaya diri ketika harus berinteraksi secara individu, serta memiliki keterbatasan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya di luar pasangannya. Dalam beberapa kasus, anak kembar juga menunjukkan kecenderungan *social isolation tendency*, yaitu kondisi di mana interaksi sosial lebih dominan terjadi hanya di antara mereka berdua dibandingkan dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Putri & Handayani, 2022).

Jika kondisi ini tidak mendapatkan perhatian yang tepat, maka perkembangan kemandirian anak dapat terhambat. Anak menjadi kurang terbiasa mengambil keputusan sendiri, kurang berani mencoba hal baru tanpa kehadiran saudaranya, serta kurang fleksibel dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda. Selain itu, keterbatasan interaksi sosial dengan teman sebaya lainnya juga dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik.

Tantangan ini menjadi semakin kompleks dalam konteks pembelajaran di PAUD, karena guru harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan emosional anak kembar dengan kebutuhan pengembangan kemandirian dan sosial mereka. Guru tidak dapat memperlakukan anak kembar identik secara selalu sama atau selalu dalam satu unit, karena hal tersebut justru dapat memperkuat ketergantungan di antara keduanya. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan terencana agar anak kembar dapat

berkembang sebagai individu yang utuh.

Dalam hal ini, strategi pembelajaran menjadi aspek yang sangat krusial. Guru perlu merancang strategi yang mampu memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara mandiri sekaligus tetap merasa aman secara emosional. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain pembiasaan aktivitas mandiri dalam kegiatan sehari-hari, seperti makan sendiri, merapikan alat belajar, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan saudara kembarnya. Selain itu, pembelajaran berbasis kelompok heterogen juga sangat penting untuk memperluas jaringan interaksi sosial anak dengan teman sebaya yang berbeda.

Pengaturan posisi duduk dan kelompok belajar secara dinamis juga menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan antar anak kembar. Dengan tidak selalu menempatkan mereka dalam satu kelompok, anak akan terdorong untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Di samping itu, pendekatan individual yang disesuaikan dengan

kebutuhan masing-masing anak juga diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangannya.

Tidak kalah penting, kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pengembangan kemandirian dan interaksi sosial anak kembar identik. Lingkungan rumah dan sekolah harus memiliki keselarasan dalam pola pengasuhan dan pembiasaan agar anak mendapatkan stimulasi yang konsisten. Orang tua perlu dilibatkan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri di rumah, tidak selalu bersama saudara kembarnya, sehingga proses pembentukan kemandirian dapat berjalan secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan kemandirian dan interaksi sosial pada anak kembar identik di PAUD merupakan isu yang kompleks dan memerlukan strategi khusus dari guru. Guru dituntut untuk mampu merancang

pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kelompok, tetapi juga memperhatikan kebutuhan individual anak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis secara mendalam strategi guru dalam mengembangkan kemandirian dan interaksi sosial anak kembar identik di PAUD KB Fatimah Az Zahra, sehingga dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual sesuai kondisi lapangan tanpa manipulasi variabel (Creswell, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman strategi guru dalam mengembangkan kemandirian dan interaksi sosial anak kembar identik di PAUD KB Fatimah Az Zahra.

Lokasi penelitian berada di PAUD KB Fatimah Az Zahra

dengan pertimbangan adanya fenomena anak kembar identik yang membutuhkan strategi pembelajaran khusus. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2021). Penelitian dilaksanakan pada semester [isi], tahun ajaran [isi], mulai dari observasi awal hingga analisis data.

Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, anak kembar identik, dan orang tua. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang paling mengetahui dan terlibat langsung dengan fokus penelitian (Miles, Huberman & Saldaña, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung strategi guru dalam pembelajaran dan interaksi anak di kelas. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru dan orang tua untuk memperoleh data mendalam mengenai strategi yang digunakan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa foto kegiatan, catatan perkembangan

anak, dan perangkat pembelajaran (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi, dirangkum, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sebelum ditarik kesimpulan akhir (Miles, Huberman & Saldaña, 2020).

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan data yang diperoleh valid dan konsisten (Sugiyono, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kemandirian dan interaksi sosial anak kembar identik di PAUD KB Fatimah Az Zahra dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan anak. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembiasaan, penguatan karakter, serta kerja sama antara guru dan orang tua.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku mandiri dan kemampuan sosial anak melalui berbagai strategi yang saling terintegrasi.

1. Strategi Mengembangkan Kemandirian Anak

Strategi pertama yang diterapkan oleh guru adalah melalui pembiasaan kegiatan mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Guru secara konsisten membiasakan anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri, seperti mengambil makanan sendiri, merapikan mainan setelah digunakan, menyimpan barang pribadi, serta mengurus perlengkapan belajar tanpa bantuan teman atau saudara kembarnya. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang dan terstruktur setiap hari sehingga membentuk kebiasaan positif pada diri anak. Dalam perspektif pembelajaran anak usia dini, pembiasaan merupakan salah satu metode efektif dalam pembentukan karakter karena anak belajar melalui repetisi dan pengalaman langsung (Santrock, 2021).

Selain pembiasaan, guru juga menerapkan pemberian tanggung jawab individu kepada masing-masing anak kembar identik. Dalam praktiknya, guru tidak memberikan tugas yang sama secara bersamaan kepada kedua anak, melainkan memberikan peran yang berbeda agar mereka memiliki tanggung jawab pribadi. Misalnya, satu anak diminta untuk membagikan alat tulis, sementara anak lainnya bertugas merapikan meja. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam kelompok. Dengan demikian, anak mulai memahami konsep diri sebagai individu yang mandiri, bukan hanya sebagai bagian dari pasangan kembar.

Selanjutnya, guru juga memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) sebagai bentuk apresiasi terhadap setiap keberhasilan anak dalam melakukan kegiatan mandiri. Penguatan ini berupa pujian verbal, senyuman, maupun penghargaan sederhana yang diberikan ketika anak mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.

Penguatan positif terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik anak serta memperkuat rasa percaya diri mereka dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa perilaku positif dapat diperkuat melalui pemberian stimulus penguatan yang tepat.

Tabel 1
Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian

No	Strategi	Bentuk Implementasi	Tujuan
1	Pembiasaan kegiatan mandiri	Anak makan sendiri, merapikan mainan, menyimpan barang	Membentuk kebiasaan mandiri
2	Tanggung jawab individu	Pemberian tugas berbeda pada anak kembar	Menumbuhkan kesadaran individu
3	Penguatan positif	Pujian, motivasi, apresiasi	Meningkatkan percaya diri

2. Strategi Mengembangkan Interaksi Sosial Anak

Dalam mengembangkan interaksi sosial, guru menerapkan strategi kegiatan bermain kelompok yang dirancang secara heterogen. Anak kembar identik tidak selalu ditempatkan dalam satu kelompok yang sama, melainkan dipisahkan dan digabung dengan teman lain dalam berbagai aktivitas. Strategi ini bertujuan untuk memperluas ruang

interaksi sosial anak agar tidak hanya terbatas pada saudara kembarnya saja. Melalui kegiatan ini, anak belajar beradaptasi, berkomunikasi, serta bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter.

Selain itu, guru juga menggunakan metode bermain peran (*role play*) sebagai sarana pengembangan kemampuan sosial anak. Kegiatan seperti bermain dokter, guru, penjual, atau keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan memahami peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, anak dilatih untuk berbicara, mendengarkan, serta menanggapi peran teman lainnya, sehingga kemampuan sosial dan emosional mereka berkembang secara seimbang.

Guru juga melakukan stimulasi komunikasi aktif dengan cara mendorong anak untuk lebih banyak berbicara, bertanya, dan menjawab pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran. Guru secara aktif menciptakan suasana kelas yang interaktif agar anak tidak pasif dalam berkomunikasi.

Stimulasi ini sangat penting bagi anak kembar identik yang cenderung lebih nyaman berkomunikasi hanya dengan saudara kembarnya, sehingga perlu didorong untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Tabel 2

Strategi Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial

No	Strategi	Bentuk Kegiatan	Tujuan
1	Bermain kelompok	Kelompok heterogen (tidak selalu bersama kembar)	Melatih adaptasi sosial
2	Role play	Bermain dokter, guru, penjual	Melatih komunikasi & kerja sama
3	Komunikasi aktif	Tanya jawab, diskusi sederhana	Mengembangkan keberanian berbicara

3. Pendekatan Individual terhadap Anak Kembar Identik

Selain strategi pembelajaran umum, guru juga menerapkan pendekatan individual dalam menangani anak kembar identik. Hal ini dilakukan karena meskipun mereka kembar, setiap anak memiliki karakter, minat, dan kemampuan yang berbeda. Dalam praktiknya, guru secara sadar memanggil nama masing-masing anak secara terpisah untuk menegaskan identitas individu mereka. Guru juga memberikan

perhatian secara bergantian agar tidak terjadi ketergantungan yang berlebihan antara satu anak dengan anak lainnya.

Di samping itu, guru juga berupaya menghargai minat dan kemampuan masing-masing anak dengan memberikan kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri sesuai potensi mereka. Pendekatan ini penting untuk membangun konsep diri yang positif pada anak serta memperkuat identitas individual mereka sebagai pribadi yang unik, bukan hanya sebagai “pasangan kembar”.

Gambar 1

Pendekatan Individual terhadap Anak Kembar Identik



4. Peran Kolaboratif Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kemandirian dan interaksi sosial anak kembar identik

tidak dapat dipisahkan dari kolaborasi antara guru dan orang tua. Di sekolah, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus pembelajaran, sedangkan di rumah orang tua berperan sebagai pendukung utama dalam membiasakan anak untuk mandiri.

Kolaborasi ini dilakukan melalui komunikasi rutin antara guru dan orang tua mengenai perkembangan anak. Orang tua diberikan pemahaman untuk tidak selalu menyamakan perlakuan antara anak kembar, serta memberikan kesempatan kepada masing-masing anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri di rumah. Keselarasan antara lingkungan sekolah dan rumah ini sangat penting agar proses pembentukan kemandirian dan interaksi sosial anak berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

5. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Strategi

Dalam pelaksanaan strategi tersebut, guru menghadapi beberapa tantangan utama, yaitu anak yang masih sulit dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran,

tingkat ketergantungan yang tinggi antara anak kembar, serta kurangnya rasa percaya diri ketika harus berinteraksi secara individu dengan teman lain. Kondisi ini menjadi hambatan awal dalam proses pengembangan kemandirian dan interaksi sosial anak.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan beberapa solusi, antara lain melakukan pemisahan aktivitas secara bertahap agar anak tidak mengalami tekanan psikologis, memberikan motivasi dan dukungan emosional secara konsisten untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman sehingga anak merasa nyaman untuk mencoba berinteraksi secara mandiri. Pendekatan bertahap ini terbukti lebih efektif dibandingkan pemisahan secara langsung yang dapat menimbulkan kecemasan pada anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kemandirian dan interaksi sosial anak kembar identik sejalan dengan teori perkembangan

sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar anak. Pembiasaan, kerja kelompok, serta stimulasi komunikasi aktif memberikan ruang bagi anak untuk membangun pengalaman sosial yang lebih luas di luar hubungan kembar mereka.

Selain itu, pendekatan individual yang dilakukan guru menunjukkan bahwa meskipun anak kembar memiliki kedekatan emosional yang tinggi, mereka tetap harus diperlakukan sebagai individu yang berbeda. Hal ini sejalan dengan konsep *individual differences* dalam pendidikan anak usia dini yang menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi dan karakteristik yang unik.

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi ini. Keselarasan antara lingkungan sekolah dan rumah memperkuat proses internalisasi nilai kemandirian dan kemampuan sosial pada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang bersifat holistik, konsisten, dan berbasis kebutuhan anak sangat efektif dalam mengembangkan kemandirian dan

interaksi sosial anak kembar identik di PAUD.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kemandirian dan interaksi sosial anak kembar identik di PAUD KB Fatimah Az Zahra dilakukan secara terarah melalui beberapa pendekatan utama. Pengembangan kemandirian dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan mandiri, pemberian tanggung jawab individu, serta penguatan positif yang konsisten sehingga anak mulai mampu melakukan aktivitas tanpa ketergantungan pada saudara kembarnya.

Pengembangan interaksi sosial dilakukan melalui kegiatan bermain kelompok yang heterogen, bermain peran (*role play*), serta stimulasi komunikasi aktif yang mendorong anak untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, pendekatan individual yang menekankan pengakuan identitas masing-masing anak serta kolaborasi antara guru dan orang

tua turut mendukung keberhasilan strategi tersebut.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru efektif dalam meningkatkan kemandirian dan memperluas kemampuan interaksi sosial anak kembar identik, meskipun masih terdapat tantangan berupa ketergantungan antar anak dan rasa kurang percaya diri yang diatasi melalui pendekatan bertahap dan lingkungan belajar yang kondusif.

Saran

Guru disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif dan konsisten dalam membentuk kemandirian serta interaksi sosial anak kembar identik. Sekolah perlu memberikan dukungan melalui pelatihan guru terkait penanganan anak dengan karakteristik khusus. Orang tua diharapkan memberi kesempatan anak untuk mandiri dan tidak selalu memperlakukan anak kembar secara sama. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa dengan fokus pada model pembelajaran atau pola asuh yang lebih spesifik terhadap anak kembar di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2021). *Child development*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal :

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2022). *Kebijakan penguatan profil pelajar Pancasila pada PAUD*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kusuma, D., & Lestari, Y. (2023). Strategi pembelajaran anak usia dini dalam pengembangan karakter. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 45–56.
- Nuryani, A., dkk. (2023). Peran guru dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 12–20.
- Putri, R., & Handayani, S. (2022). Pengaruh kedekatan saudara

kembar terhadap interaksi sosial
anak usia dini. *Jurnal
Pendidikan dan Perkembangan
Anak*, 6(3), 88–97

UNESCO. (2021). *Early childhood
care and education report*. Paris:
UNESCO Publishing.